AKSELERASI:
JURNAL PENDIDIKAN GURU MI
Volume 6, Nomor 2, Desember 2025, Hal. 244-259

PENGARUH EMOTIONAL INTELLIGENCE DAN SELF-EFFICACY TERHADAP KEMAMPUAN CRITICAL THINKING SKILLS SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH

Rojana Zahro Wajihan[1], Suwardi[2]
[1]Universitas Islam Negeri Salatiga
Email : zahrorojana@gmail.com,
[2]Universitas Islam Negeri Salatiga
Email :suwardi@uinsalatiga.ac.id

ABSTRACT

Critical thinking skills are very important, because it allows individuals to be able to solve problems well independently. This study aims to prove the effect of emotional intelligence and self-efficacy on critical thinking skills of grade 4 students in Madrasah Ibtidaiyah. This study uses a quantitative. The research procedure begins with problem identification, instrument preparation, implementation and data collection, data analysis, and ends with drawing conclusions. This research was conducted at MI Tarbiyatul Aulad Jombor, the population used in this study were all students in grade 4 MI Tarbiyatul Aulad as many as 35 students. The sample was taken with the total population technique with a sample size of 35 students. The main method for data collection used questionnaire and test instruments that had been tested for validity and reliability. Data were analysed using statistical formulas including Product Moment Correlation, Cronbach's Alpha, Kolmogorov-Smirno, Variance Inflation Factor test, Glejser Deviation From Linearity test, t test, f test and coefficient of determination. The results of the study concluded that; 1) emotional intelligence has a significant effect on students' critical thinking skills as evidenced by the statistical test results obtained tcount value 2.356> ttable 2.037; 2) self-efficacy has a significant effect on students' critical thinking skills as evidenced by the statistical test results obtained tcount value 3.081> ttable 2.037; 3) emotional intelligence and self-efficacy simultaneously have a significant effect on students' critical thinking skills as evidenced by the statistical results obtained Fhitung 7. 374 > Ftable 3.29, with an effective contribution of 31.5%. Theoretically, the results of this study have strengthened the theory introduced by Daniel Goleman, with the concept of Emotional Intelligence as well as Albert Bandura's cognitive theory and Jean Piaget's cognitive theory. This study has limitations that have not involved spiritual intelligence as a factor that affects critical thinking skills. Therefore, the researcher recommends further comprehensive research by including the factor of spiritual intelligence.

Keywords: emotional intelligence, critical thinking skills, students' critical thinking, self-efficacy

ABSTRAK

Kemampuan berpikir kritis sangat penting, karena memungkinkan individu mampu mengatasi masalah dengan baik secara mandiri. Penelitian ini bertujuan untuk membuktikan pengaruh emotional intelligence dan self-efficacy terhadap critical thinking skills siswa kelas 4 di Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Prosedur

penelitian dimulai dengan identifikasi masalah, penyusunan instrument, pelaksanaan dan pengumpulan data, analisis data, dan diakhiri dengan penarikan kesimpulan. Penelitian ini di laksanakan di MI Tarbiyatul Aulad Jombor, populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa di kelas 4 MI Tarbiyatul Aulad sebanyak 35 siswa. Sampel diambil dengan teknik total populasi dengan jumlah sampel sebanyak 35 siswa. Metode utama untuk pengumpulan data menggunakan instrument kuisioner dan tes yang telah diuji validitas dan reliablitasnya. Data dianalisis menggunakan rumus statistic yang meliputi Korelasi Product Moment, Cronbach's Alpha, Kolmogorov-Smirno, uji Variance Inflation Factor, uji Glejser Deviation From Linearity, uji t, uji f dan koefisien determinasi.. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa; 1) emotional intellegence berpengaruh secara signifikan terhadap critical thinking skills siswa yang dibuktikan dengan hasil uji statistic diperoleh nilai thitung 2,356 > ttabel 2,037; 2) self-efficacy berpengaruh secara signifikan terhadap critical thinking skills siswa yang dibuktikan dengan hasil uji statistic diperoleh nilai thitung 3,081 > ttabel 2,037; 3) emotional intelligence dan self-efficacy secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap critical thinking skills siswa yang dibuktikan dengan hasil hitung statistic diperoleh Fhitung 7.374 > Ftabel 3,29, dengan memberikan sumbangan efektif sebesar 31,5%.. Secara teortik, hasil penelitian ini telah memperkuat teori yang diperkenalkan oleh Daniel Goleman, dengan konsep Kecerdasan Emosional juga teori kognitif Albert Bandura dan teori kognitif Jean Piaget Penelitian ini memiliki keterbatasan belum melibatkan kecerdasan spiritual sebagai factor yang mempengaruhi critical thinking skills. Oleh sebab itu peneliti merekomendasikan untuk penelitian lanjutan secara komprehensif dengan memasukkan factor kecerdasan spiritual.
Kata Kunci:emotional intellegence , critical thinking skills, berpikir kritis siswa, self-efficacy

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir kritis sangat penting, karena memungkinkan individu mampu mengatasi masalah secara mandiri (Dewey, 1910). Kemampuan berpikir kritis juga penting untuk mengidentifikasi dan mengemukakan pemikiran secara mandiri, dengan itu rasa percaya diri siswa akan meningkat (Stephen, 2011). Siswa dengan kepercayaan diri tinggi akan lebih berani mengambil resiko dan mencoba ide-ide baru (Masyitoh & Aulia, 2024). Memiliki kemampuan berpikir kritis dapat memberikan banyak manfaat bagi perkembangan kognitif dan emosional siswa, yang memungkinkan siswa menganalisis masalah secara mendalam, mengevaluasi informasi, dan membuat keputusan yang tepat berdasarkan bukti, bukan hanya asumsi (Paul & Elder, 2014), (Ennis, 2011). Berpikir kritis juga mendukung kolaborasi, karena siswa lebih mampu berdiskusi secara terbuka dan mengevaluasi pandangan yang berbeda (Brookfield, 2017). Manfaat ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis sangat relevan untuk membentuk siswa yang mampu berpikir mandiri, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan perkembangan dunia.

Integrasi keterampilan berpikir kritis dalam pembelajaran IPAS dapat meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan (Suratman, 2024), karena dengan kemampuan berpikir kritis memungkinkan siswa untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi, sehingga mereka dapat memahami konsep pelajaran

ilmiah (Ritonga et al., 2020). sehingga siswa mampu pengaplikasian masalah yang nyata bagi peserta didik untuk menggunakan kemampuan berpikir kritis dan mampu belajar pada pemecahan masalah yang terjadi (Indraswati et al., 2020). Mengembangkan keterampilan berpikir kritis pada pembelajaran IPAS dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi dan dapat mempersiapkan siswa menjadi individu yang mampu berpikir secara logis, analitis, dan reflektif dalam menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Berdasarkan pengamatan yang terjadi di lapangan, kemampuan berpikir kritis siswa kelas IV pada pelajaran IPAS masih perlu ditingkatkan. Sebagian besar siswa masih merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran IPAS yang memerlukan kemampuan berpikir kritis secara optimal, ini dibuktikan dari hasil persentase bahwa hanya 30% siswa yang dapat menjawab pertanyaan berbasis analisis dengan baik pada pembelajaran IPAS, menunjukkan rendahnya kemampuan berpikir kritis. Hal ini didukung dengan pernyataan guru di kelas IV bahwa selama kegiatan pembelajaran berlangsung siswa cenderung pasif, mayoritas siswa hanya mendengarkan penjelasan guru tanpa memberikan tanggapan kritis atau mengajukan pertanyaan. Ketika diberikan tugas analisis, banyak siswa yang hanya menyalin jawaban dari buku teks atau bertanya pada teman tanpa memahami materi didalam pertanyaan secara mendalam. Kebiasaan ini menyatakan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa perlu ditingkatkan.

Berpikir kritis dalam proses pembelajaran akan berdampak pada siswa dalam menghadapi permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Ridho et al., 2020). Kemampuan berpikir kritis siswa pada pelajaran IPAS yang rendah mengakibatkan rendahnya pula hasil belajar siswa, jika dibiarkan terus menerus maka berdampak buruk. Siswa akan menghasilkan sikap kurang semangat dalam proses pembelajaran (Ma'wa & Hidayat, 2023). Jika tidak termotivasi siswa akan merasa cepat bosan, ini menyebabkan materi IPAS yang diberikan hanya bertahan sebentar kemudian terlupakan, pada akhirnya tidak tertarik pada mata pelajaran IPAS dan beranggapan mata pelajaran IPAS itu sulit (Febriyanti et al., 2021). Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang untuk mampu mengambil keputusan, menganalisis masalah serta mengatasi masalah yang dihadapinya (Dewi, 2024). Sehingga siswa dengan kemampuan berpikir kritis rendah tidak mampu untuk mengambil keputusan, menganalisis masalah serta mengatasi masalah yang dihadapinya.

Kemampuan berpikir kritis siswa di Indonesia masih rendah (Pramuji et al., 2018) . Buktinya banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi, menganalisis, dan mengevaluasi informasi secara kritis (Zohar & Dori, 2003). Dari hasil wawancara dengan guru kelas IV, diketahui rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi beberapa penyebab. Salah satu penyebab adalah kurangnya pengembangan kecerdasan emosional siswa, seperti

kemampuan mengelola perasaan takut gagal dan rasa percaya diri, ini membuat mereka ragu ketika ingin mencoba ide baru bahkan tidak berani mengambil sebuah risiko. Siswa belum memiliki kecerdasan emosional yang stabil merupakan salah satu factor dari masalah ini. Fokus khusus pada pengembangan self-efficacy juga belum timbul dalam pembiasaan siswa, ini juga menjadi pengaruh yang menyebabkan kemampuan berpikir kritis siswa rendah sehingga mereka merasa tidak yakin akan kemampuan diri dalam menyelesaikan masalah secara mandiri.

Kemampuan berpikir kritis siswa dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal (Hayati, & Setiawan, 2022). faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kritis yaitu, antara lain (1) kondisi fisik, (2) keyakinan atau motivasi diri, (3) kecemasan, (4) kebiasaan dan rutinitas, (5) kecerdasan, (6) konsistensi, (7) perasaan, dan (8) pengalaman (Fitriyani & Fitri, 2022). Hal ini juga disampaikan pada sebuah penelitian yang mengatakan bahwa siswa kurang percaya diri saat menyampaikan pengetahuan yang dimilikinya sehingga lebih banyak siswa bersikap pasif pada proses pembelajaran (Rohmayan et al, 2024).

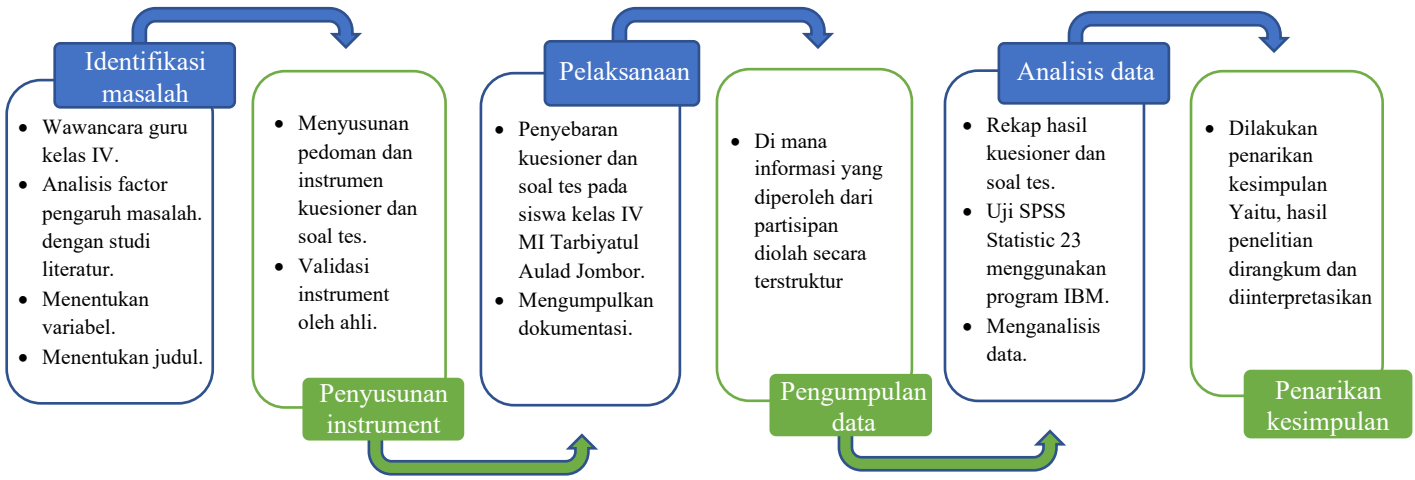
Menurut Nurhayati (2021), kritical tinking skills dapat ditingkatkan jika jika siswa memiliki kecerdasan emosional yang baik. Semakin baik kecerdasan emosional yang dimiliki oleh peserta didik besar kemungkinan akan semakin baik pula kemampuan seseorang dalam berpikir kritis (Nurhayati et al., 2021). Ubaidillah (2023), mengatakan pembelajaran kooperatif bisa menjadi solusi untuk meningkatkan kecerdasan emosional. Sebagai metode belajar baru yang menitikberatkan perilaku menolong atau kerja sama secara rinci dalam kelompok. Ini mengajarkan siswa memahami teman sebayanya, menerima kelebihan dan kekurangannya, berbagi ilmu, dan saling mengajarkan (Ubaidillah et al., 2023). (Fithriyah (2016), juga menjelaskan pembentukan kemampuan berpikir kritis dapat diupayakan dengan menjadikan ruang pembelajaran yang interaktif, siswa dipandang sebagai pemikir bukan seorang yang diajar, dan guru berperan sebagai mediator, fasilitator, dan motivator yang membantu siswa dalam belajar bukan mengajar (Fithriyah et al., 2016).

Selain itu self-efficacy atau kemampuan diri juga mempengaruhi tercapainya kemampuan berpikir kritis siswa. Dengan self-efficacy tinggi, siswa percaya bahwa mereka sanggup melakukan sesuatu, sedangkan siswa dengan self-efficacy rendah akan menganggap dirinya tidak sanggup mengerjakan sesuatu yang ada disekitarnya. Bahkan dalam situasi yang sukar, pemilik self-efficacy rendah cenderung mudah menyerah, daripada berusaha lebih keras untuk melewati tantangan yang ada (Ningsih & Hayati, 2020). Keyakinan siswa terhadap kemampuannya memecahkan masalah dan menghadapi tantangan dalam menumbuhkan kemandirian fisik, emosional, maupun intelektual dengan caranya sendiri adalah bagian dari efikasi diri, yang dapat terus ditingkatkan dengan komitmen dan pembelajaran berkelanjutan dari pengalaman.

Penelitian ini memiliki kebaruan yang signifikan dengan menggabungkan dua variabel psikologis, yaitu kecerdasan emosional dan efikasi diri, dalam konteks pendidikan dasar pada pembelajaran IPAS. Kecerdasan emosional terbukti membantu siswa mengelola emosi dalam situasi pembelajaran yang kompleks, sehingga mendukung kemampuan berpikir kritis siswa dalam menyelesaikan masalah. Efikasi diri meningkatkan kepercayaan siswa terhadap kemampuan mereka, mendorong keberanian dan persistensi dalam pemecahan masalah. Sebagian besar studi penelitian sebelumnya berfokus pada siswa tingkat SMP atau SMA. Seperti penelitian oleh (Rosyida & Bahtiar, 2024), yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosinal berpengaruh terhadap kemempuan berpikir kritis siswa SMK Negri 4 surabaya. Namun, dalam penelitian berfokus pada siswa tingkat SD/MI kelas 4, yang diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang bagaimana penguatan kecerdasan emosional dan efikasi diri dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada tingkat pendidikan dasar.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif jenis deskriptif kausalitas. Prosedur pada penelitian ini dimulai dari langkah- langkah berikut:



Penelitian ini di laksanakan di MI Tarbiyatul Aulad Jombor Salatiga, Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa di kelas 4 MI Tarbiyatul Aulad sebanyak 35 siswa. Sampel diambil dengan teknik total populasi, sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi

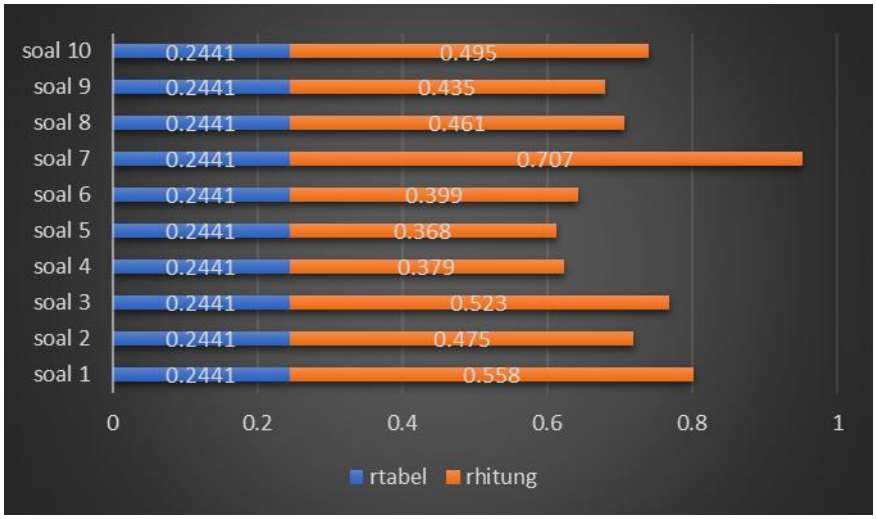
Metode utama untuk pengumpulan data menggunakan metode kuisioner dan tes. Instrumen penelitian disusun berdasarkan pada indikator sebagaimana dalam tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1: Kisi-kisi Instrumen

Variabel	Indikator	Jumlah Item
Emotional Intellegence	1. Kemampuan mengenali perasaan diri	2
	2. Motivasi diri	2
	3. Mengelola emosi	2
	4. Membimbing dalam Berpikir dan bertindak	2
	5. Kecerdasan sosial	2
	Jumlah	**10**
Self-efficacy	1. Kemampuan berpikir	2
	2. Mengerjakan tugas	1
	3. Mengorganisir	2
	4. Mengelola Tindakan	3
	5. Mencapai tujuan	2
	Jumlah	**10**
Critical Thinking Skills	1. Memecahkan masalah	2
	2. Membentuk konsep	2
	3. Perumusan kesimpulan	2
	4. Memperhitungkan dan membuat keputusan	2
	5. Berpikir kritis	2
	Jumlah	**10**

Instrumen yang digunakan telah lakukan uji validitas dan reliabilitasnya. Pengambilan keputusan untuk uji validitas dan reliabilitas instrument ditentukan dengan tingkat signifikansi 5 %. Hasil uji validitas untuk variabel *Emotional Intellegence* dan variabel *Self-efficacy* pada setiap item di peroleh hasil $r_{hitung} > r_{tabel}$ 5%, sehingga semua item pada variabel *Emotional Intellegence* dan variabel *Self-efficacy* dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas variabel *Emotional Intellegence* diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* 0,631 > 0,361 artinya item kuisioner *Emotional Intellegence* reliabel dan konsisten dalam mengukur variabel penelitian. Kemudian untuk hasil uji relibailitas pada variabel *Self-efficacy* diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* 0,762 > 0,361, artinya item pada variabel *Self-efficacy* reliabel dan konsisten dalam mengukur variabel penelitian.

Selanjutnya, uji validitas instrumen soal tes untuk mengukur *critical thinking skills* siswa diperoleh hasil sebagaimana gambar 1 di bawah ini.



Gambar 1: Hasil Validitas Soal *Critical Thinking Skills*

Uji reliabilitas soal tes untuk variabel *critical thinking skills* diperoleh nilai *Cronbach's Alpha* 0,701 > 0,361, sehingga soal tes untuk variabel *critical thinking skills* dinyatakan reliabel dan konsisten dalam mengukur variabel penelitian.

Data dianalisis menggunakan rumus *Product Moment* untuk uji validitas dan mengunakan rumus *Cronbach's Alpha* untuk uji reabilitas, selanjutnya data dianalisis melalui uji asumsi klasik berupa uji normalitas *Kolmogorov-Smirno*, uji multikolonieritas dengan metode *Variance Inflation Factor* (VIF), Uji *Glejser* dalam menguji uji heterokedastisitas, dan uji linearitas menggunakan *Deviation From Linearity*, Analisis dilanjutkan dengan regresi linear sederhana untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel (X1, X2) terhadap (Y) juga analisis regresi linear berganda untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel X1, X2 terhadap Y. kemudian, dilakukan uji hipotesis melalui uji t, uji f dan koefisien determinasi. Analisis data dilakukan menggunakan Program IBS SPSS Statistic 23.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian terkait variabel *Emotional Intellegence* (X1), *Self-efficacy* (X2), dan *Critical Thinking Skills* (Y) disajikan dalam tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2: Data Hasil Penelitian

VARIABEL	Interval Nilai	Frekuensi
Emotional Intelligence	11 – 20	8

	21 – 30	26
	31 – 40	1
	Jumlah Siswa	**35**
Self-Efficacy	11 – 20	4
	21 – 30	28
	31 – 40	3
	Jumlah Siswa	**35**
Critical Thinking Skills	11 – 20	6
	21 – 30	25
	31 – 40	4
	Jumlah Siswa	**35**

Berdasarkan tabel di atas, data *emotional intellegence* menunjukkan data interval pada nilai 11-20 sebanyak 8 siswa, 21-30 terdapat 26 siswa, 31-40 sebanyak 1 siswa. Data *self-efficacy* menunjukkan data interval pada nilai 11-20 sebanyak 4 siswa, 21-30 sebanyak 28 siswa, 31-40 sebanyak 3 siswa. Data *critical thinking* menunjukkan interval pada nilai 11-20 sebanyak 6 siswa, 21-30 sebanyak 25 siswa, 31-40 berjumlah 4 siswa. Dengan total 55 siswa.

Uji Asumsi/ Uji Pra-syarat

Uji Normalitas

Uji normalitas menggunakan rumus One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan pengambilan keputusan jika nilai signifikansi > 0.05, maka data berdistribusi normal dan sebaliknya. Berdasarkan hasil uji normalitas dengan rumus One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test diperoleh hasil sebagaimana dalam tabel 3 di bawah ini.

Tabel 3: Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.22699396
Test Statistic		.145
Asymp. Sig. (2-tailed)		.059

Berdasarkan hasil uji normalitas diketahui nilai signifikani 0,059 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Uji Multikolonieritas

Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolonieritas adalah jika nilai VIF < 10 atau tolerance > 0.01, maka dinyatakan tidak terjadi multikolonieritas. Hasil uji multikolonieritas dapat dilihat pada tabel 4 di bawah ini.

Tabel 4: Hasil Uji Multikolonieritas

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
X1 (Emotional)	.713	1.403
X2 (Efficacy)	.713	1.403

Berdasarkan hasil data diatas, menunjukkan bahwa:

- X1 dengan tolerance 0,713 > 0,1 maka data tidak terjadi multikolonieritas.
- X2 dengan tolerance 0,713 > 0,1 maka data tidak terjadi multikolonieritas.

Uji Heterokedastisitas

Dasar pengambilan keputusan pada uji heteroskedastisitas adalah jika nilai signifikansi > 0.05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya jika nilai signifikansi < 0.05, maka dapat disimpulkan terjadi masalah heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada tabel 5 di bawah ini.

Tabel 5: Hasil Uji heteroskedastisitas

Model	Sig.
(Constant)	.485
X1 (Emotional)	.949
X2 (Efficacy)	.724

Berdasarkan data diatas, menunjukkan bahwa:

- X1 0,949 yang artinya lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heterokedastisitas.
- X2 0,724 yang artinya lebih dari 0,05 maka tidak terjadi gejala heterokedastisitas.

Uji Linearitas

Dasar pengambilan keputusan pada uji linearitas adalah jika hubungan antar variabel memiliki nilai sig deviation from linearity > 0.05, maka terdapat hubungan antar variabel X dengan Y. jika nilai sig *deviation from linearity* < 0.05, maka tidak ada hubungan antar variabel

X dengan Y. Hasil uji linieritas untuk variabel *Emotional Intellegence* dapat dilihat pada tabel 6 di bawah ini.

Tabel 6: Hasil uji linieritas variabel *Emotional Intellegence*

ANOVA Table

			Sig.
kritical thinking * Emotional	Between Groups	(Combined)	.491
		Linearity	.159
		Deviation from Linearity	.559

Berdasarkan hasil uji linearitas (uji Anova Tabel) menunjukkan bahwa nilai sig deviation from linearity data tersebut adalah 0,559 > 0,05, maka data tersebut dikatakan linear X1 dengan Y. Hasil uji linieritas untuk variabel *Self-efficacy* dapat dilihat pada tabel 7 di bawah ini.

Tabel 7: Hasil uji linieritas variabel *Self-efficacy*

ANOVA Table

			Sig.
kritical thinking * Emotional	Between Groups	(Combined)	.387
		Linearity	.012
		Deviation from Linearity	.799

Berdasarkan hasil uji linearitas (uji Anova Tabel) menunjukkan bahwa nilai sig deviation from linearity data tersebut adalah 0,799 > 0,05, maka data tersebut dikatakan linear X2 dengan Y.

Pengaruh emotional intellegence terhadap kemampuan critical thinking skills

Tabel 8: Hasil Uji Regresi X1 Terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	6.443	5.372		1.199	.239
	Emotional x1	.340	.144	.345	2.356	.025

a. Dependent Variable: kritical thinking y

Berdasarkan hasil pengujian diatas, diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut: Y = 6,443+ 0,340 X1. Kostanta sebesar 6.443, mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel *emotional intellegence* adalah sebesar 6,443. Koefisien regresi X1 sebesar

0,340 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai Emotional, maka nilai Partisipasi bertambah sebesar 0,340. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variable X terhadap Y adalah positif.

Dengan nilai t_{hitung} 2,356 > t_{tabel} 2,037 pada taraf signifikansi 0.05 dan nilai signifikansi dari tabel *Coefficients* pada taraf signifikan 0,004 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang menyatakan bahwa *emotional intellegence* berpengaruh secara signifikan terhadap *critical thinking skills* siswa. Hal ini menegaskan bahwa *emotional intellegence* berkontribusi penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil perhitungan analisis data menunjukkan terdapat pengaruh *emotional intellegence* terhadap *critical thinking skills* yang dibuktikan melalui persamaan garis regresi Y = 6,443+ 0,340 X1. Maka semakin tinggi *emotional intellegence*, semakin tinggi pula *critical thinking skills* siswa.

Emotional Intellegence memiliki pengaruh signifikan terhadap *Critical Thinking Skills* yang dibuktikan pada nilai koefisien regresi *Emotional Intellegence* sebesar 0,340 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai Trust. Maka nilai partisipasi bertambah 0,340. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa pengaruh variabel X1 terhadap Y bersifat positif.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Fitriyanti, yang menyatakan bahwa *Emotional Intellegence* berpengaruh terhadap kemampuan *Critical Thinking Skills* dengan presentase sebesar 74,4% dan pengaruh kemandirian belajar terhadap kemampuan *Critical Thinking Skills* 72,3% (Fitriyani & Fitri, 2022). Pendapat ini juga didukung oleh Brookfield dalam Ayuningsih (2020), yang menyatakan bahwa emosi adalah pusat untuk berpikir kritis (Ayuningsih, 2020).

Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kemampuan Critical Thinking Skills

Tabel 9: Hasil Uji Regresi X2 Terhadap Y

Coefficients[a]

Model		Unstandardized Coefficients B	Unstandardized Coefficients Std. Error	Standardized Coefficients Beta	T	Sig.
1	(Constant)	6.443	5.372		1.199	.239
	Emotional x2	.450	.146	.451	3.081	.004

a. Dependent Variable: kritical thinking y

Berdasarkan hasil pengujian diatas, diperoleh persamaan regresi linear sederhana sebagai berikut: Y = 6,443+ 0,450 X2. Kostanta sebesar 6.443, mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel *emotional intellegence* adalah sebesar 6,443. Koefisien regresi X2 sebesar 0,450 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai Emotional, maka nilai Partisipasi

bertambah sebesar 0,450. Koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variable X2 terhadap Y adalah positif

Dengan nilai t_{hitung} 3,081 > t_{tabel} 2,037 pada taraf signifikansi 0.05 dan nilai signifikansi dari tabel *Coefficients* pada taraf signifikan 0,004 < 0,05 maka Ho ditolak dan Ha diterima, yang menyatakan bahwa *self-efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap *critical thinking skills* siswa. Hal ini menegaskan bahwa Hal ini menegaskan bahwa *emotional intellegence* memiliki berkontribusi penting dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil perhitungan analisis data menunjukkan terdapat pengaruh *emotional intellegence* terhadap kemampuan *critical thinking skills* yang dibuktikan melalui persamaan garis regresi Y = 6,443+ 0, 450 X2. Maka semakin tinggi *self-efficacy*, maka semakin tinggi pula *critical thinking skills* siswa. *Self-efficacy* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Critical Thinking Skills* yang dibuktikan pada nilai koefisien regresi *Emotional Intellegence* sebesar 0,450 menyatakan bahwa setiap penambahan 1% nilai Trust. Maka nilai partisipasi bertambah 0,450. Koefisien regresi yang bernilai positif menunjukkan bahwa pengaruh variabel X1 terhadap Y bersifat positif.

Penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang didapat oleh Sukma (2021), dengan hasil analisis data penelitian yang menyatakan bahwa efikasi diri mempengaruhi *Critical Thinking Skills* siswa (Sukma & Priatna, 2021). Sedangkan Widyaningrum (2021) mempertegas pernyataan ini berdasarkan hasil perhitungan uji regresi dengan metode stepwise yang menunjukan variabel kontrol diri dan *Self-efficacy memiliki* kontribusi sebesar 60,7% terhadap perkembangan *Critical Thinking Skills* siswa (Widyaningrum & Susilarini, 2021).

Pengaruh Emotional Intellegence dan Self-Efficacy Secara Simultan Terhadap Kemampuan Literasi Numerasi

Tabel 10: Hasil Uji Regresi Ganda X1 danX2 secara Simultan Terhadap Y

ANOVA[a]

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	128.212	2	64.106	7.374	.002[b]
Residual	278.188	32	8.693		
Total	406.400	34			

a. Dependent Variable: kritical thinking y

b. Predictors: (Constant), Efficacy x2, Emotional x1

Berdasarkan output di atas diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh (X1) *emotional intellegence*, dan (X2) *self-efficacy* secara simultan terhadap (Y) *critical thinking skills* adalah sebesar 0,002 > 0,05 dan nilai F hitung 7.374 > F tabel 3,29, sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh X1 dan X2 secara simultan terhadap Y. Berarti *Emotional intellegence* dan

self-efficacy secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *critical thinking skills* siswa.

Tabel 11: Hasil Uji R Square Sumbangan X1 danX2 secara Simultan Terhadap Y

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.562[a]	.315	.273	2.94845

a. Predictors: (Constant), Efficacy x2, Emotional x1

Nilai R square sebesar 0,315 menunjukkan bahwa *emotional intellegence* dan *self-efficacy* secara simultan memberikan sumbangan sebesar 31,5% terhadap *critical thinking skills* siswa.

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang menyatakan bahwa siswa dengan kontrol emosi diri yang baik akan mampu mengatur dan mengarahkan perilakunya ke arah yang positif, selain faktor mengelola emosi diri terdapat faktor lain yang juga dapat dapat mempengaruhi prokrastinasi akademik yaitu efikasi diri, siswa dengan efikasi diri yang tinggi, memiliki usaha yang cukup baik dibandingkan dengan siswa yang memiliki efikasi diri rendah (Widyaningrum & Susilarini, 2021). Hal ini menunjukkan kedua faktor yang diteliti memiliki pengaruh terhadap perkembangan *Critical Thinking Skills.*

Hasil dari penelitian ini memperkuat teori oleh Howard Gardner yang mengidentifikasi bahwa kecerdasan interpersonal berkaitan dengan kemampuan memahami dan berinteraksi dengan orang lain, sementara kecerdasan intrapersonal berhubungan dengan pemahaman diri sendiri. Keduanya berkaitan dengan konsep Kecerdasan Emosional yang diperkenalkan oleh Daniel Goleman, yang mencakup kemampuan mengenali, memahami, dan mengelola emosi diri sendiri serta orang lain (Ayati, 2017). Selain itu Bandura menyatakan bahwa Self-efficacy merupakan konstruk dari teori social cognitive yang merupakan model “triple” timbal balik dimana perilaku, kesadaran (cognitive) dan lingkungan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya dalam bentuk yang dinamik (Albert Bandura, 1997). Hal ini diperkuat dalam teori kognitif Jean Piaget, yang mengemukakan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana individu membangun pengetahuan melalui interaksi dengan lingkungan mereka. Piaget menekankan pentingnya pembelajaran aktif, interaksi sosial, dan pengalaman pribadi dalam mengembangkan kemampuan kognitif (Rachmani Dewi et al., 2023). Dimana keterampilan berpikir kritis juga menjadi bagian dari keterampilan kognitif (Nada et al., 2022).

(hasil penelitian agar dibahas dengan beberapa teori yang relevan, misalnya tambahkan *Emotional Intellegence* dibahsa dengan teori multiple integensi, *Self-efficacy* dibahas dengan teori humanistic, *Critical Thinking Skills* dibahas dengan teori kogitif dan teori kognitif.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa; 1) *emotional intellegence* berpengaruh secara signifikan terhadap *critical thinking skills* siswa yang dibuktikan dengan hasil uji statistic diperoleh nilai t_{hitung} 2,356 > t_{tabel} 2,037; 2) *self-efficacy* berpengaruh secara signifikan terhadap *critical thinking skills* siswa yang dibuktikan dengan hasil uji statistic diperoleh nilai t_{hitung} 3,081 > t_{tabel} 2,037; 3) *emotional intelligence* dan *self-efficacy* secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *critical thinking skills* siswa yang dibuktikan dengan hasil hitung statistic diperoleh F_{hitung} 7.374 > F_{tabel} 3,29, dengan memberikan sumbangan efektif sebesar 31,5%.

Secara teoritik, hasil penelitian ini telah memperkuat teori yang diperkenalkan oleh Daniel Goleman, dengan konsep Kecerdasan Emosional juga teori kognitif Albert Bandura dan teori kognitif Jean Piaget, Penelitian ini memiliki keterbatasan belum melibatkan kecerdasan spiritual sebagai factor yang mempengaruhi *critical thinking skills.* Oleh sebab itu peneliti merekomendasikan untuk penelitian lanjutan secara komprehensif dengan memasukkan factor kecerdasan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

Albert Bandura. (1997). Albert Bandura Self-Efficacy: The Exercise of Control. In *W.H Freeman and Company New York* (Vol. 43, Nomor 9, hal. 1–602).

Ayati, N. (2017). Teori kecerdasaan majemuk (multiple intellegence) dan teori kecerdasan emosi (emotional intelligence) serta relevansinya dengan konsep pendidikan islam. *Ta'dib*, *15*(I), 65–87.

Ayuningsih, F. E. (2020). (2020). Pengaruh Kecerdasan Emosional Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kompetensi Keahlian Akuntansi dan Keuangan Lembaga di SMK Batik 1 Surakarta. *Kaos GL Dergisi*, *8*(75), 147–154. https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp:

Brookfield, S. D. (2017). Becoming a Critically Reflective Teacher. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Nomor 1). Jossey-Bass. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI

Dewey, J. (1910). *SAS SUBJECT MATTER AND AS METHOD*. *71*(15), 1–23.

Dewi, N. K. A. N. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Mind Mapping Berbantuan Media Audio Visual Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, *5*(3), 222–229. https://doi.org/10.37478/jpm.v5i3.4356

Ennis, R. (2011). Critical Thinking: Reflection and Perspective Part II. *Inquiry: Critical Thinking Across the Disciplines*, *26*(2), 5–19.

Febriyanti, S., Istihapsari, V., & Afriady, D. (2021). Pengaruh model pembelajaran problem based learning untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik Kelas V Sd Negeri Balecatur I Tahun Pelajaran 2020 / 2021. *Prosiding Pendidikan Profesi guru*, 1283–1292. http://eprints.uad.ac.id/21474/

Fithriyah, I., Sa'dijah, C., & Sisworo. (2016). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis. *Prosiding Konferensi Nasional Penelitian Matematika dan Pembelajarannya*, *2006*, 155–158.

Fitriyani, F., & Fitri, A. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kemandirian Belajar Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas Ix Mts Negeri 1 Pekalongan. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika IV (Sandika IV*, *4*(Sandika IV), 403–408.

Indraswati, D., Marhayani, D. A., Sutisna, D., Widodo, A., & Maulyda, M. A. (2020). Critical Thinking Dan Problem Solving Dalam Pembelajaran Ips Untuk Menjawab Tantangan Abad 21. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, *7*(1), 12–28. https://doi.org/10.31571/sosial.v7i1.1540

Ma'wa, J., & Hidayat, A. (2023). Meningkatkan Aktivitas Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Muatan Ipa Menggunakan Model Pembelajaran Batanam. *Jurnal Kiprah Pendidikan*, *2*(3), 278–284. https://doi.org/10.33578/kpd.v2i3.195

Masyitoh, A., & Aulia, C. (2024). *Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar*. *01*(02), 89–95.

Nada, Q., Zaini, M., & Ajizah, A. (2022). Implementasi e-LKPD liveworksheets archaebacteria dan eubacteria: Pengaruhnya terhadap hasil belajar kognitif dan keterampilan berpikir kritis peserta didik kelas X MIPA. *Practice of The Science of Teaching Journal: Jurnal Praktisi Pendidikan*, *1*(2), 88–96. https://doi.org/10.58362/hafecspost.v1i2.21

Ningsih, W. F., & Hayati, I. R. (2020). DAMPAK EFIKASI DIRI TERHADAP PROSES & HASIL BELAJAR MATEMATIKA (The Impact Of Self-Efficacy On Mathematics Learning Processes and Outcomes). *Journal on Teacher Education*, *1*(2), 26–32. https://doi.org/10.31004/jote.v1i2.514

Nurhayati, L., Maula, L. H., & Nurasiah, I. (2021). Kecerdasan Emosional dan Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi Bangun Datar di Kelas Tinggi Sekolah Dasar. *Mimbar Ilmu*, *26*(2), 274. https://doi.org/10.23887/mi.v26i2.36919

Paul, R., & Elder, L. (2014). Critical Thinking: Intellectual Standards Essential to Reasoning Well Within Every Domain of Human Thought, Part 4. *Journal of Developmental Education Pratinjau detail publikasi*, *Vol. 37*, *I.*

Pramuji, L., Anna, P., & Didit, A. (2018). MULTIMEDIA INTERAKTIF BERBASIS STEM PADA KONSEP PENCEMARAN LINGKUNGAN UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Journal of Science Education And Practice*, *2*, 27–43.

Rachmani Dewi, N., Nurul Aini Rahayu, B., & Sholechah, A. (2023). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model Pembelajaran Preprospec berbantuan TIK. *Konservasi Pendidikan*, 23–48. https://bookchapter.unnes.ac.id/index.php/kp/article/view/134

Ridho, S., Ruwiyatun, R., Subali, B., & Marwoto, P. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pokok Bahasan Klasifikasi Materi dan Perubahannya. *Jurnal*

Penelitian Pendidikan IPA, *6*(1), 10–15. https://doi.org/10.29303/jppipa.v6i1.194

Ritonga, N., Sakdiah, H., Gultom, B., Nazliah, R., Studi, P., Biologi, P., & Keguruan, F. (2020). Kemampuan berpikir kritis dalam proses pembelajaran IPA melaluai pendekatan keterampilan. *Jurnal Pendidikan Sains dan Aplikasinya (JPSA)*, *3*(2), 41–45. https://journal.ikippgriptk.ac.id/index.php/JPSA/index41

Rohmayan et al, 2024. (2024). *Asimetris: jurnal matematika dan sains*. *September*.

Rosyida, L., & Bahtiar, M. D. (2024). Pengaruh Kecerdasan Emosional, Self Confidence, Dan Literasi Digital Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas X Akuntansi Smk Negeri 4 Surabaya. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JURKAMI)*, *9*(2), 382–395. https://doi.org/10.31932/jpe.v9i2.3603

Stephen, D. B. (2011). *Teaching for Critical Thinking: Tools and techniques to help students question their assumptions. John Wiley & Sons.* JOSSEY-BASS.

Sukma, Y., & Priatna, N. (2021). Pengaruh Self-Efficacy terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika. *Jurnal Ilmiah Soulmath : Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, *9*(1), 75–88. https://doi.org/10.25139/smj.v9i1.3461

Suratman, T. (2024). *UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR IPA SISWA KELAS VIII MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KOLAKA TIMUR THE USE OF CRITICAL AND ANALYTICAL THINKING SKILLS TO INCREASE STUDENTS ' MOTIVATION IPA SUBJECTS IN CLASS VIII MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI 1 KOLAKA TIMUR*. *5*(2).

Ubaidillah, M. F., Yusuf, A., Mubaroq, M. A., & Jauhari, M. A. (2023). Analisis Model Pembelajaran Sesuai dengan Gaya Belajar Anak Sekolah Dasar yang Beragam. *Alsys*, *3*(4), 374–387. https://doi.org/10.58578/alsys.v3i4.1304

Widyaningrum, R., & Susilarini, T. (2021). Hubungan Antara Kontrol Diri dan Efikasi Diri dengan Prokrastinasi Akademik pada Siswa Kelas XI SMAIT Raflesia Depok. *Jurnal IKRA-ITH Humaniora*, *5*(2), 34–39. https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/953.

Zohar, A., & Dori, Y. J. (2003). Higher order thinking skills and low-achieving students: Are they mutually exclusive? *Journal of the Learning Sciences*, *12*(2), 145–181. https://doi.org/10.1207/S15327809JLS1202_1